

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Al Qur'an merupakan wahyu dari Allah Swt yang diturunkan kepada Rasulullah Saw agar umat manusia terbebas dari belenggu kesesatan yang tidak diridhoi-Nya. Diantara perintah serius Al Qur'an adalah harus dibaca dengan kualitas tartil yang unggul, dihayati, dan diamalkan isi kandungannya dalam kehidupan sehari-hari oleh umat Islam. Amanah penjagaan kemurnian dan keautentikan sepeninggal Rasulullah Saw sebagaimana janji Allah Swt dalam surah Al Hijr ayat 9 adalah Allah sendiri dan para ahlul Qur'an yang akan menjaga hingga hari kiamat nanti.

Al Qur'an merupakan kalamullah yang menjadi pedoman hidup, wajib dipelajari. Kalamullah artinya perkataan Allah sehingga semua kalam yang bukan dari Allah tidak termasuk dalam Al Qur'an.¹ Al Qur'an adalah kitab suci yang memiliki sastra tinggi², karena itu setiap orang yang mengetahui isi Al Qur'an akan bertambah cinta kepadanya, cinta untuk membacanya, untuk mempelajarinya dan memahaminya serta mengamalkan dan mengajarkannya. Al Qur'an juga berfungsi sebagai petunjuk dalam persoalan-persoalan akidah, syari'ah, dan akhlak.³ Mengingat pentingnya peran Al Qur'an bagi kehidupan manusia, maka pengenalan Al Qur'an

¹ Irfan Supandi, *Agar Bacaan Al-Qur'an Tak Sia-Sia*, (Solo: Tinta Medina, 2013), h. 4.

² Mohamed Akhirudin Ibrahim, dkk, "The Perception on ulum Alqurancourse A comparative Study Between Research Universities". Proceedings of INTCESS 2017 4 th International Conference on Education and Social Science (Istanbul-Turkey-6-8 February 2017), h. 175.

³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan Pustaka, 2014), h.45.

mutlak diperlukan. Upaya mengenalkan Al Qur'an itu bukan hanya sekedar mengetahui dari segi fisik dan aspek sejarah semata, namun yang lebih penting adalah bagaimana umat Islam mampu membaca sekaligus memahami makna yang terkandung dalam butir-butir ayat demi ayat dari Al Qur'an.

Sebagaimana firman Allah Swt dalam surah al Muzammil ayat 4 : *وَرَتِّلْ* *الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا* “*Dan bacalah Al Qur'an itu dengan tartil*” atau dalam shahih al-Bukhari disebutkan riwayat dari Utsman bin‘Affan bahwa Nabi bersabda: *خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ* “*Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya*”⁴. Artinya bahwa, begitu pentingnya bagi setiap muslim untuk dapat membaca dan memahami Al Qur'an, serta akan lebih baik lagi untuk biasa menghafalkannya. Belajar ataupun mengajarkan Al Qur'an sampai mencapai target tartil yang optimal adalah suatu kewajiban dan kebutuhan. Namun pada kenyataannya, kondisi yang ada sekarang di kalangan umat islam baik personal maupun lembaga lembaga Al Qur'an belum menunjukkan kesungguhan dalam merealisasikannya, masih banyak yang belum bisa membaca Al Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidahnya seperti yang diajarkan oleh nabi Muhammad Saw.

Selaras dengan sedikitnya orang yang bisa membaca Al Qur'an dengan *baik dan benar*⁵, masih banyak orang yang belum dan bahkan tidak tertarik belajar tahsin ataupun mempelajari ilmu tajwid, tepat makhraj dan sifat

⁴ Abdul Aziz Abdur Rauf, *Pedoman Dauroh Al Qur'an*, (Jakarta: Maekaz Al Qur'an, 2015), h.12.

⁵ “Baik dan benar” konteks maknanya adalah belum dapat membaca Al Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah yang berlaku yang memenuhi beberapa ketentuan seperti misalnya makhraj dan sihat huruf hijaiyah harus benar, panjang pendeknya harus benar, hukum hukum bacaannya harus benar, sehingga dapat meminimalisir potensi kesalahan dalam melafadkan ayat Al Qur'an, sehingga amanah penjagaan kemurnian dan keautentikan Al Qur'an sepeeninggal Rasulullah Saw sebagaimana janji Allah dalam surat Al Hijr ayat 9 adalah Allah sendiri dan para ahlul Qur'an yang akan menjaga hingga hari kiamat nanti.”

hurufnya sebagaimana Al Qur'an diturunkan. Banyak yang menganggap bahwa sekedar bisa membaca Al Qur'an saja sudah cukup, keadaan ini tidak hanya terjadi di kalangan umat islam yang awam saja, akan tetapi juga pelajar, kaum intelektual, bahkan tokoh agama pun di antara mereka ada yang belum dapat membaca Al Qur'an dengan baik dan benar.⁶

Realitas kehidupan masyarakat yang ada masih banyak dijumpai yang belum mampu membaca Al Qur'an dengan baik dan benar, mengetahui akan hal itu, ada kesenjangan antara umat muslim dengan urgensinya membaca Al Qur'an bagi kehidupannya, mengingat negara Indonesia merupakan negara Islam terbesar di dunia, dimana Al Qur'an menjadi sumber yang paling urgensi dalam mempelajari dan memahami Islam, dan atas kenyataan ini, penulis tentu sangat prihatin.

Konteks kalimat "*belum bisa membaca Al Qur'an dengan baik dan benar*" di atas, perlu diluruskan bahwa yang dimaksud belum bisa membaca Al Qur'an dengan baik dan benar disini adalah "*belum dapat sepenuhnya benar*" di dalam membaca Al Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid ataupun tahsinnya, yang di dalamnya ada beberapa kualifikasi yang harus dipenuhi seperti halnya ketika membaca Al Qur'an harus memperhatikan makhraj hurufnya, sifat huruf, panjang pendeknya, tebal tipisnya, tempo bacaannya, hukum-hukum bacaannya, yang dari semua itu jika dilakukan dengan baik dan benar maka akan mencapai target tartil yang optimal, dan terhindar dari timbulnya berbagai potensi kesalahan dalam melafalkan huruf-huruf Al Qur'an.

⁶ Muhammad Hamdani, *Penerapan Metode Membaca al-Qur'an Pada TPA di Kecamatan Amuntai Utara (Studi pada Metode Iqra dan Metode Tilawati)*, Al-Qalam, Vol. 11, No. 24, Juli-Desember 2017, h. 91.

Karena itu jika aturan tersebut dilanggar atau tidak dipenuhi maka akan berimplikasi pada bacaan umat muslim yang tidak sesuai dengan Al Qur'an yang sebenarnya, seperti yang sudah diajarkan oleh Rasulullah Saw, yang menurut beberapa ulama tajwid, salah dalam pengucapan lafazh sehingga merusak teori bacaan, baik merusak makna ataupun tidak, seperti berubahnya huruf ataupun harakat, maka kesalahan tersebut dihukumi haram. Dalam hal ini, tentu saja bisa mengurangi atau mempengaruhi pahala bacaan Al Qur'an dan mengurangi keindahannya, baik dalam arti indah didengarkan, dan benar bermakna bacaannya sesuai dengan kaidah tajwid.

Berangkat dari kurangnya atau ketidakfahaman umat islam dan pengelola beberapa lembaga yang mengajarkan Al Qur'an di sekolah-sekolah, baik yang menyangkut masalah sistem pengajaran, target pengajaran, dan sumber daya guru pengajar Al Qur'an, masih sangat kurang memadai baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya, bahkan tidak sedikit lembaga yang lebih mengutamakan banyaknya jumlah hafalan Al Qur'an terhadap murid atau santrinya dari pada "kualitas bacaannya atau tartilnya".⁷ Beberapa referensi yang diperoleh penulis, dalam membaca Al Qur'an ada banyak metode yang digunakan, dan salah satunya adalah *metode Baligho*.

Metode Baligho adalah sebuah formulasi metode membaca dalam pembelajaran membaca Al Qur'an. Metode Baligho ini dibuat oleh Ummi Rif'ah binti Ishaq Khatib al Hafidzah yang lahir di Bangkalan merupakan lingkungan yang cukup kondusif untuk berinteraksi dengan Al Qur'an. Sang ayah KH. Ishaq Khatib adalah alumnus dari Pondok Pesantren Lirboyo di

⁷ Ummi Rif'ah Ishaq al Hafidzah, *Pedoman Tilawah Al Qur'an* (Bekasi, Jati Makmur Pondok Gede, 2018), h. 89.

Kediri, beliau merupan sosok kiyai yang sangat mencintai Al Qur'an dan senang mendalami ilmu agama, sang kakek bernama Muhammad Said bin Ismail beliau seorang syekh penghafal Al Qur'an yang sejak kecil menetap dan menimba ilmu di Mekah Al Mukaramah (di Syi'ib Ali).

Rif'ah kecil adalah seorang hafidzah dengan bacaan Al Qur'an yang sudah lancar dan tartil. Rif'ah khatam talaqqi Al Qur'an dengan lancar dan tartil sebelum tamat sekolah dasar, karena itu sejak duduk di kelas 5 Sekolah Dasar mulai diberi amanah untuk belajar mengajarkan Al Qur'an kepada adik-adik santri yang mulai belajar Al Qur'an. Baginya, mengajar dan memasyarakatkan Al Qur'an telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam hidupnya. Beliau menjadi instruktur tahfidz Al Qur'an di Institut Ilmu Al Qur'an (IIQ) sejak sebelum lulus sampai tahun 1996. Dosen tahfidz Al Qur'an Sekolah Pendidikan Guru Taman Kanak-Kanak (SPGTK), di Sekoah Tinggi Ilmu Ushuluddin (STIU) Darul Hikmah, Konsultan Pendidikan Al Qur'an di beberapa sekolah TK sampai dengan Perguruan Tinggi dan Mudiroh Lembaga Tahfidz Al Qur'an di Islamic Center Iqra Bekasi sejak tahun 1996 sampai sekarang.

Dicetuskannya metode ini didasari oleh ketika beliau mengajar, beliau menemukan adanya hal serius yang sering terabaikan di dalam proses belajar mengajar Al Qur'an adalah pengucapan huruf hijaiyyah yang kurang atau tidak sesuai dengan makhraj dan sifat huruf (baik teori maupun praktek) sebagaimana yang dirumuskan oleh ulama tajwid. Bertitik tolak dari kondisi demikian, metode Baligho dihadirkan dan di dalam pengajaran membaca Al Qur'an, metode Baligho memprioritaskan pada makhraj dan

sifat huruf baik teori maupun praktek, dengan buku modul belajar yang terdiri dari lima jilid ini disusun sedemikian rupa agar dapat diterima baik oleh murid Lembaga Tahfid Qur'an Iqro' pada saat itu, baik anak-anak ataupun orang dewasa dengan latar belakang yang berbeda-beda pada jenjang pra tahsin, tahsin, pra tahfidz, dan tahfidz.⁸

Yayasan Al Marjan sendiri sudah bekerja sama dengan pihak Lembaga Tahfid Qur'an sejak tahun 2007⁹ sebelum ada metode Baligho. Kemudian metode Baligho ini mulai familiar, salah satunya diadopsi oleh Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al Marjan Jati Kramat Bekasi. Salah satu tujuan menggunakan metode ini adalah untuk meningkatkan kualitas kemampuan anak-anak dalam membaca Al Qur'an.

Jauh sebelum Yayasan Al Marjan bekerjasama dengan Lembaga Tahfidz Qur'an, pada awal-awal pembelajaran Al Qur'an ketika itu belum ada metodenya, belum ada sistem patennya, belum ada buku panduannya. Al Marjan pada saat itu merekrut beberapa guru Al Qur'an dengan menggunakan bacaan Iqro'. Ketika itu belum ada sistem hafidz Qur'an, sehingga dengan kondisi yang ada, masing-masing wali kelas diharapkan dapat membantu mengajarkan pada murid-muridnya untuk dapat membimbing membaca Al Qur'an, tentu saja dengan kemampuan yang dimiliki masing-masing dari guru tersebut¹⁰.

Sistem pembelajarannya pada saat itu, setiap pagi jam setengah

⁸ Deria Pratiwi, *Jalan Qur'an Ummi Rif'ah, Harmonisasi Nilai Al Qur'an dalam ingkai Kehidupan*, (Bekasi: Syukur Press, 2020), hal. 74.

⁹ Ummi Rif'ah al Ishaq al Hafidzah, wawancara langsung via online yang dilakukan pada hari Kamis tanggal 23 September 2021, jam 10.27 WIB.

¹⁰ Nur Rohmah, S. Sos. Kepala Desk Kurikulum I Al Marjan. Keterangan tersebut diberikan secara virtual pada hari Senin, tanggal 6 Juni 2022 jam 08.30 WIB.

delapan anak-anak belajar Al Qur'an serentak, kemudian menghafal surat-surat pendek, doa-doa harian, dan Asmaul Husna. Hingga berjalannya waktu Yayasan Al Marjan bekerjasama dengan pihak Lembaga Tahfid Qur'an yang pada saat itu juga masih menggunakan metode Qiro'ati.

Saat itu para pengajar Al Qur'an di Yayasan Al Marjan beragam, ada yang dari Perguruan Tinggi Ilmu Al Qur'an (PTIQ), ada yang dari pesantren dan juga beberapa alumni lainnya, sehingga dalam implementasi dan pencapaian hasilnya tidak sama. Hal lain yang menyebabkan hasil capaian tidak sama dan maksimal, karena tidak semua siswa yang mendaftar berasal dari intern Al Marjan, ada yang berasal dari sekolah umum, yang tentu saja dalam placement test peserta yang baru masuk berbeda-beda dasar kemampuan membaca Al Qur'annya, dan jika seperti itu maka dalam pengelompokan belajarnya tentu disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak agar dapat mengikuti pembelajarannya dengan nyaman dan tidak minder terhadap temannya, mereka mendapatkan treatment yang berbeda dengan yang memang mereka dari intern Al Marjan.

Pada saat menggunakan Qiro'ati pun juga belum dapat maksimal karena keterbatasan buku panduan dan juga keterbatasan dari sumber daya guru itu sendiri, serta kendala teknis lainnya.

Dengan tujuan mendapatkan pencapaian yang sama dalam pembelajaran Al Qur'an dalam hal tawid, makhraj, sifat huruf dan hukum bacaannya sehingga mencapai tartil optimal, maka Yayasan Al Marjan memutuskan untuk mengadopsi metode Baligho ini dan diterapkan sebagai cara untuk mengatasi beberapa kekurangan atau kesalahan yang mungkin

terjadi pada anak-anak khususnya di sekolah Al Marjan dan pada umumnya masyarakat sekitar, dengan metode Baligho ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas bacaan Al Qur'an menjadi lebih baik lagi bagi siswa siswinya.

Perkembangan Metode Baligho ini sangat baik diterapkan pada anak-anak dalam rangka meningkatkan kemampuan kualitas membaca Al Qur'an supaya terhindar dari potensi kesalahan yang muncul, karena jika terjadi kesalahan dalam membaca maka dapat dibetulkan sejak awal, maka nanti ketika sudah lancar dalam membaca ayat Al Qur'an, kedepannya bacaan Al Qur'an nya diharapkan sudah betul sesuai dengan kaidah tajwid seperti yang diajarkan Rasulullah Saw.

Sebagai perbandingan, bahwa sebelum menggunakan metode Baligho sekolah Al Marjan ketika itu sempat menggunakan metode Qiro'ati, yaitu suatu metode membaca Al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktikkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Metode Qira'ati terdapat dua pokok yang mendasari, yakni: membaca Al Qur'an secara langsung dan membiasakan membaca Al Qur'an dengan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Metode Qira'ati memungkinkan anak-anak mempelajari Al Qur'an secara cepat, tepat dan benar. (Dian Nopiyanti, 2020)¹¹. Kalau diperhatikan memang ada kemiripan dalam penggunaan metode Qiro'ati dengan metode Baligho yakni sama-sama menitikberatkan pada bacaan yang tartil dan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

¹¹Yayat Suharyat. 2021 At Turots: *Jurnal Pendidikan Islam*. ISSN 2747-089XVol. 3, No. 2, Desember, pp. 90-105.

Metode Baligho ini muncul belakangan dibandingkan dengan metode-metode yang lain seperti metode Ummi, metode Jibril, metode Yanbua, dan masih banyak lagi, dan salah satunya metode Qiro'ati. Tentu masing masing metode mempunyai caranya sendiri dalam mengajarkannya, masing masing metode mempunyai kelebihan ataupun kekurangannya. Metode Baligho ini sudah diadopsi oleh beberapa sekolah ataupun lembaga lembaga tahfidz yang menggunakan metode tersebut. Hal ini ditandai dengan banyaknya minat dari sekolah-sekolah Islam yang bekerjasama dengan Lembaga Tahfidz Qur'an Iqro' Bekasi untuk menerapkan metode Baligho di lembaga mereka, dan salah satu sekolah Islam yang bekerjasama dengan Lembaga Tahfidz Qur'an adalah Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al Marjan Jati Kramat Bekasi.

Adapun hasil observasi awal yang penulis temukan di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al Marjan Jati Kramat Bekasi ditemukan bahwa proses belajar mengajar Al Qur'an sebelum dan saat masa pandemi secara umum berjalan dengan lancar, artinya bahwa walaupun pandemi berlangsung pembelajaran Al Qur'an tetap berjalan secara normal dengan cara daring, walaupun ada kendala tidak berarti itu menurunkan semangat anak anak dalam belajar tahsin Al Qur'an. Untuk pembelajaran Al Qur'an sistem pembelajarannya sendiri menggunakan sistem kelompok, yang setiap kelompoknya rata-rata tidak lebih dari 10-12 anak dengan satu guru Baligho pendamping, dan setiap kelompok tersebut berdasarkan capaian hafalan masing-masing anak,¹²

¹² Bu Nung, *hasil wawancara online salah satu guru tahsin tahfidz di SMP Islam Terpadu Jati Kramat, Bekasi*, pada hari Senin, tanggal 28 Juni 2021 jam 10. 00 WIB.

Sementara selama Pandemi pembelajaran Al Qur'an dilakukan secara online, yakni dengan media zoom ataupun dengan video call, sehingga walaupun tidak dapat dilakukan secara maksimal namun pembelajaran Al Qur'an tetap dapat berjalan. Kendala spesifik yang terjadi pada saat daring kegiatan belajar mengajar Al Qur'an di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al Marjan Jati Kramat Bekasi adalah, anak menjadi kurang atau tidak memuroja'ah hafalannya, anak kurang atau tidak sungguh-sungguh menghafalkan sehingga memungkinkan tidak tercapainya target hafalan.¹³

Melihat beberapa fenomena permasalahan di atas, maka perlu adanya upaya-upaya dari berbagai pihak, salah satunya yang sangat penting adalah upaya dari guru Al Qur'an itu sendiri, bagaimana cara mengajarkan Al Qur'an yang efektif sehingga anak dengan mudah memahami apa yang disampaikan guru. Untuk itulah bagaimana guru menentukan metode dan pendekatan yang tepat sehingga para siswa mampu meraih hasil belajar yang optimal dan mencapai target yang dicanangkan pihak kurikulum.¹⁴

Bertitik tolak dari permasalahan di atas, mendorong penulis untuk mengadakan penelitian, ingin mengetahui dan menggali lebih dalam, serta berfokus pada bagaimana tingkat kemampuan siswa dalam membaca Al Qur'an serta implementasinya, melalui penelitian yang berjudul **“Implementasi Metode Pembelajaran Baligho Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Qur'an Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al Marjan Jati Kramat Bekasi”**

¹³ Bu Yuni, hasil wawancara secara online salah satu staf di SMP IT Al Marjan , sekaligus informasi dari kepala Maqdis SMP IT Al Marjan, pada hari Senin, tanggal 28 Juni 2021 jam 10.45 WIB.

¹⁴ Harun Maidir, dkk., *Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Siswa SMA*, (Jakarta:DEPAG badan Litbang dan Puslitbang, 2007), hlm. 10.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini ditujukan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an, sehingga fokus penelitian ini meliputi: 1) Implementasi Metode Pembelajaran Baligho. 2) Kemampuan Membaca Al Qur'an.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana mengajarkan Al Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid serta menghasilkan kemampuan membaca yang benar pada siswa menjadi permasalahan pokok dalam penelitian ini. Peneliti mencoba menggali suatu metode pembelajaran yang disebut dengan metode Baligho, metode baru yang khusus diperuntukkan dalam mengajarkan membaca Al Qur'an. Dari latar belakang masalah yang telah dibahas sebelumnya, serta penerapan metode Baligho dalam proses pembelajaran baca Al Qur'an, melalui penelitian ini, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Tingkat Kemampuan Membaca Al Qur'an Siswa di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al Marjan Jati Kramat Bekasi ?
2. Bagaimana Implementasi Metode Baligho dalam Pembelajaran Al Qur'an Siswa di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al Marjan Jati Kramat Bekasi ?
3. Bagaimana Efektivitas dari Penggunaan Metode Baligho dalam Pembelajaran Al Qur'an Siswa di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al Marjan Jati Kramat Bekasi ?

4. Apa Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembelajaran Al Qur'an Siswa di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al Marjan Jati Kramat Bekasi?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan secara umum dari penelitian ini yakni setelah siswa mampu membaca Al Qur'an dengan baik dan benar, sehingga dapat terhindar dari kesalahan-kesalahan lisan pada saat membacanya, maka diharapkan membaca Al Qur'an menjadi aktivitas rutin yang dilakukan siswa, sehingga terbentuk generasi Qur'ani. Adapun tujuan penelitian secara spesifik antara lain:

1. Untuk mengetahui sejauh mana tingkat kemampuan siswa dalam membaca Al Qur'an di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al Marjan Jati Kramat Bekasi.
2. Untuk mengetahui sejauh mana Implementasi metode Baligho dalam pembelajaran Al Qur'an siswa di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al Marjan Jati Kramat Bekasi.
3. Untuk mengetahui Efektivitas Penggunaan Metode Baligho dalam Pembelajaran Al Qur'an Siswa di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al Marjan Jati Kramat Bekasi.
4. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran Al Qur'an di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al Marjan Jati Kramat Bekasi.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat, pemahaman, pengetahuan, gambaran utuh tentang pembelajaran metode Baligho dengan benar untuk dijadikan sumber pengetahuan atau informasi dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam proses belajar membaca Al Qur'an melalui pembelajaran metode Baligho.
- b. Penelitian tersebut diharapkan bisa memberikan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan langsung dengan kemampuan dalam membaca Al Qur'an di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al Marjan.
- c. Penelitian tersebut diharapkan bisa menjadi motivasi untuk meningkatkan proses belajar mengajar, sehingga bagi para pendidik bisa meningkatkan peran serta dalam proses pembelajaran untuk lebih memacu siswa untuk aktif dan berpartisipasi lebih baik dan semangat dalam pembelajaran Al Qur'an.
- d. Penelitian ini bisa menjadi bahan kajian bagi peneliti lainnya termasuk perguruan tinggi, lembaga pendidikan tahfidz, pesantren dan lainnya untuk memahami dan peduli terhadap masalah pembelajaran Al Qur'an dengan metode Baligho.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti sendiri. Sebagai praktik pengalaman dan untuk menambah wawasan pengetahuan peneliti tentang upaya meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an di Sekolah

Menengah Pertama Islam Terpadu Al Marjan Jati Kramat Bekasi.

- b. Bagi sekolahan yang bersangkutan, sebagai bahan pertimbangan, sumber data dan sumbangan pemikiran dalam bidang penelitian ilmu pengetahuan dalam meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an, dan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman dalam menentukan metode pengajaran membaca Al Qur'an dalam rangka meningkatkan mutu pengajaran dan pembinaan di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al Marjan Jati Kramat Bekasi.
- c. Bagi masyarakat muslim pada umumnya, ini menjadi salah satu referensi di dalam pembelajaran Al Qur'an dengan menggunakan metode Baligho.